

Dinamika Interaksi Sosial Peserta Didik SDIT Darul Hasanah Desa Ujung Bandar, Langkat

T. Chantiqa Salsabilla Azzahra¹, Mitsaqy Fitria Irdha², Miranda Syarianti Simamora³, Muhammad Malik Fajar Rambe⁴, Nahliyah Septi Zahrah Manik⁵, Sri Wahyuni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: chantiqazzahra11@gmail.com, mitsaqyfitriaaa@gmail.com,
mirandasafriyanti10@gmail.com, malikrambe681@gmail.com,
nahliyahseza@gmail.com, sriwahyuni@uinsu.ac.id

Corresponding Author: Sri Wahyuni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika interaksi sosial peserta didik di SDIT Darul Hasanah Desa Ujung Bandar, Kabupaten Langkat. Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar, karena melalui interaksi tersebut peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami norma dan peran sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai bentuk, pola, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik berlangsung dalam berbagai bentuk, yaitu interaksi individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok. Pola interaksi yang dominan adalah pola asosiatif, seperti kerja sama, toleransi, dan akomodasi, yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Namun, juga ditemukan pola disosiatif berupa persaingan, konflik ringan, dan kecenderungan eksklusivitas kelompok pertemanan. Dinamika interaksi sosial tersebut dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik serta faktor eksternal seperti peran guru, pola asuh orang tua, teman sebaya, dan penggunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif sekolah dalam mengelola dan mengarahkan interaksi sosial peserta didik agar berkembang secara sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional secara optimal.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Interaksi Sosial, Lingkungan Sekolah, Peserta Didik, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of social interaction among students at SDIT Darul Hasanah, Ujung Bandar Village, Langkat Regency. Social interaction is an essential aspect of social-emotional development in elementary school students, as it enables them to learn cooperation, communication, and the understanding of social norms and roles. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through direct observation and interviews with teachers to obtain an in-depth understanding of the forms, patterns, and factors influencing students' social interactions. The results indicate that students' social interactions occur in various forms, including individual-to-individual, individual-to-group, and group-to-group interactions. The dominant interaction pattern is associative, such as cooperation, tolerance, and accommodation, which supports a harmonious social environment. However, dissociative patterns were also identified, including competition, minor conflicts, and tendencies toward exclusivity in peer groups. These dynamics are influenced by internal factors of the students as well as external factors such as teachers' roles, parenting styles, peer influence, and the use of digital media. Therefore, active involvement from schools is needed to manage and guide students' social interactions in a healthy, inclusive manner that supports optimal social-emotional development.

Keywords: Social Dynamics, Social Interaction, School Environment, Students, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial peserta didik. Sekolah menjadi ruang utama bagi anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, memahami perbedaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada jenjang sekolah dasar, Proses ini memiliki peran yang sangat penting karena anak berada pada fase awal pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian sosial yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian yang serius.

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara individu lain atau dengan kelompok yang ditandai oleh adanya komunikasi, sehingga memungkinkan terjadinya pengaruh satu sama lain (Soekanto,2020). Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran dikelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, kerja kelompok,maupun berkomunikasi secara informal antar peserta didik. Interaksi tersebut bersifat dinamis, artinya dapat berubah dan berkembang sesuai dengan situasi,kondisi lingkungan,serta karakteristik individu yang terlibat di dalamnya.

Dinamika interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena pada usia ini anak mulai membangun relasi dengan teman sebaya secara lebih intens. Melalui interaksi sosial, anak belajar memahami aturan, peran sosial, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Interaksi yang berlangsung secara positif dapat mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama. Sebaliknya, interaksi yang kurang sehat berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial seperti konflik, persaingan yang tidak sehat, *pembully-an*, dan kecenderungan pengelompokan sosial di antara peserta didik.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial memiliki keterkaitan dengan kenyamanan belajar, kepercayaan diri, serta perkembangan sosial-emosional peserta didik di sekolah dasar. Interaksi sosial yang baik membantu peserta didik merasa diterima di lingkungan sekolah, sehingga mereka lebih aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial bukan sekedar proses alami, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Namun demikian, dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Perbedaan latar belakang keluarga, kemampuan akademik, karakteristik individu, serta pengaruh lingkungan dan media digital dapat mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi. Hal ini menuntut sekolah untuk lebih peka dalam memahami dinamika sosial yang terjadi diantara peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDIT Darul Hasanah Desa Ujung Bandar, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan dinamika interaksi sosial yang beragam. Sebagian peserta didik mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya melalui kerja sama, saling bantu, dan komunikasi yang baik. Namun, di sisi lain juga ditemukan kecenderungan terbentuknya kelompok pertemanan yang relatif tertutup, serta munculnya persaingan dan konflik ringan dalam aktivitas belajar maupun bermain. Fenomena ini merupakan bagian dari

dinamika sosial yang wajar, tetapi perlu dipahami dan dikelola agar tidak berkembang ke arah yang kurang sehat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sekolah, guru, serta pola pembinaan yang diterapkan. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim sosial yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika interaksi sosial peserta didik di SDIT Darul Hasanah Desa Ujung Bandar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi sosial peserta didik berlangsung, serta pola interaksi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika interaksi sosial peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bersifat lapangan dan bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial peserta didik dalam konteks alami. Metode yang digunakan adalah studi kasus, mengingat permasalahan interaksi sosial peserta didik merupakan fenomena yang kompleks, kontekstual, dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah. Menurut Moleong, (2019), pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara holistik dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Darul Hasanah Yayasan Asmaul Husna yang berlokasi di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang menekankan pembinaan sosial sebagai bagian dari proses pendidikan peserta didik. Selain itu, SD IT Darul Hasanah memiliki keberagaman latar belakang peserta didik yang memunculkan dinamika interaksi sosial yang menarik untuk dikaji, sehingga relevan dengan judul penelitian "Dinamika Interaksi Sosial Peserta Didik SD IT Darul Hasanah Desa Ujung Bandar, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat". Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 10 hari guna memperoleh data yang mendalam dan akurat melalui proses pengamatan yang berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru serta pengalaman dan pengamatan langsung peneliti terhadap aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara intensif dengan guru dan observasi langsung terhadap interaksi sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi untuk memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penafsiran data dengan menyelaraskan temuan penelitian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta sumber lain yang dapat dipercaya. Tahap akhir dalam pengolahan data adalah penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dinamika Intersaksi Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar

Dinamika interaksi sosial peserta didik sekolah dasar merupakan proses hubungan timbal balik antarindividu dalam konteks sekolah yang melibatkan kontak sosial dan komunikasi, lalu berkembang menjadi pola kerja sama, akomodasi, maupun konflik (Soekanto, 2020). Pada usia 6–12 tahun, interaksi ini berfungsi membentuk konsep diri, mengembangkan keterampilan sosial, serta menyesuaikan diri dengan norma kelas dan teman sebaya (Lia Rohanah, 2020).

Teori interaksi sosial Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa interaksi muncul ketika terjadi kontak dan komunikasi, lalu berkembang menjadi pola hubungan yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok (Soekanto, 2020). Dalam kelas, pola ini tampak dalam kerja kelompok, diskusi, dan persaingan akademik yang membentuk struktur sosial di antara peserta didik (Virna Virnanda, 2025).

Teori perkembangan sosial-emosional Erikson menekankan tahap *industry vs inferiority*, di mana anak berusaha diterima dan dihargai; keberhasilan interaksi sosial memperkuat rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan rasa rendah diri. Sementara itu, Vygotsky (2020) menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi interaksi dengan orang lain melalui *zone of proximal development* (Vygotsky L. S, 2020).

Dinamika kelompok menunjukkan bahwa di dalam kelas terbentuk norma, peran, dan status sosial yang memengaruhi perilaku anak (David W. Johnson, 2002). Anak yang aktif dan asertif cenderung menjadi pemimpin, sedangkan anak pendiam atau pasif sering berperan sebagai pengikut atau terisolasi, yang berdampak pada partisipasi dan prestasi (Muhammad Yasin, 2024).

Bentuk dan Pola Interaksi Sosial Peserta Didik

Bentuk dan pola interaksi sosial peserta didik sekolah dasar menggambarkan cara anak usia 6–12 tahun menjalin hubungan sosial dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolahnya. Bentuk interaksi sosial merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut, sedangkan pola interaksi sosial menunjukkan jenis proses sosial yang terjadi dalam hubungan tersebut, baik yang bersifat membangun maupun yang menimbulkan ketegangan. Pemahaman terhadap bentuk dan pola interaksi sosial menjadi penting karena keduanya berperan langsung dalam perkembangan sosial-emosional, sikap, dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dasar (Lia Rohanah, 2020).

1. Bentuk Interaksi Sosial Peserta Didik

a. Individu-Individu

Interaksi individu-individu merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dua orang, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Bentuk ini terlihat dalam kegiatan seperti berdiskusi berdua saat mengerjakan tugas, saling bertanya saat belajar, atau ketika siswa meminta bantuan dan nasihat kepada guru. Karena berlangsung secara langsung dan

personal, interaksi ini menjadi dasar penting dalam membangun kedekatan, kepercayaan, dan hubungan pertemanan yang lebih akrab (Soekanto, 2020).

b. Interaksi Individu-Kelompok

Interaksi individu-kelompok terjadi ketika seorang peserta didik berhubungan dengan sekelompok orang, baik dalam kelompok kecil maupun seluruh kelas. Bentuk interaksi ini tampak saat siswa berperan sebagai pemimpin kelompok, mempresentasikan hasil kerja di depan kelas, atau mengajukan pertanyaan dalam diskusi. Melalui interaksi individu-kelompok, peserta didik dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, tampil di depan umum, serta menghargai perbedaan pandangan dalam kelompok (Aliyyah, 2024).

c. Kelompok-Kelompok

Interaksi kelompok-kelompok terjadi antara dua kelompok atau lebih, seperti antarkelas atau antarregu dalam berbagai kegiatan sekolah. Bentuk interaksi ini terlihat dalam pertandingan olahraga antarkelas, lomba yel-yel atau pentas seni antarregu, serta diskusi antar kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Melalui interaksi kelompok-kelompok, peserta didik belajar membangun rasa kebersamaan, menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat, serta mengembangkan kesadaran akan identitas dan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok (Aliyyah, 2024).

d. Interaksi melalui Media (Tidak Langsung)

Interaksi melalui media atau tidak langsung terjadi ketika peserta didik berkomunikasi dengan teman atau guru melalui sarana digital, seperti pesan singkat, grup chat, atau media sosial. Bentuk interaksi ini tampak dalam kegiatan saling mengingatkan tugas sekolah, berdiskusi melalui grup daring, serta berbagi foto atau video kegiatan sekolah. Seiring meningkatnya penggunaan gawai di kalangan peserta didik sekolah dasar, interaksi melalui media menjadi semakin dominan dan memerlukan pengawasan serta bimbingan dari guru dan orang tua agar tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak (Parida, 2021).

2. Pola Interaksi Sosial Peserta Didik

a. Pola Asosiatif

Pola asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat menghubungkan dan mempererat hubungan antar peserta didik. Pola ini tampak melalui kerja sama dalam kegiatan belajar dan aktivitas kelas, seperti mengerjakan tugas kelompok dan gotong royong, yang melatih tanggung jawab, komunikasi, serta saling menghargai peran teman. Selain itu, pola asosiatif juga terlihat dalam akomodasi, yaitu kemampuan peserta didik menyesuaikan diri dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai untuk menjaga keharmonisan kelas (Luh Berlian Maharani Wirawan, 2025).

Selain itu, pola asosiatif juga tercermin dalam asimilasi dan toleransi, yaitu ketika peserta didik dari latar belakang yang berbeda dapat bermain dan belajar bersama serta saling menerima perbedaan kemampuan, budaya, dan

keyakinan. Sikap toleransi ini menjadi dasar terciptanya iklim kelas yang inklusif, harmonis, dan aman secara sosial-emosional bagi peserta didik sekolah dasar (Riyanto, 2017).

b. Pola Disosiatif

Pola disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang cenderung menimbulkan ketegangan, seperti persaingan, konflik, serta pengucilan dan *bullying*. Persaingan dapat berdampak positif jika berlangsung sehat, namun dapat menjadi negatif apabila memicu kecemburuan dan tekanan. Konflik dan pengucilan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mengganggu rasa aman, kenyamanan belajar, serta kesehatan mental peserta didik (Soekanto, 2020).

Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan pola disosiatif ke interaksi yang lebih positif melalui pembelajaran kooperatif, aturan kelas yang jelas, dan penguatan sikap saling menghargai. Pengelolaan yang tepat akan membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik (Hapiz, 2021).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Interaksi Sosial

1. Faktor Internal

a. Konsep Diri dan Harga Diri

Peserta didik yang memiliki konsep diri positif dan rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta aktif mengajak teman untuk bermain atau bekerja sama. Sebaliknya, peserta didik dengan harga diri rendah sering menunjukkan sikap menarik diri, malu, dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di kelas, sehingga interaksi sosialnya menjadi terbatas (Batinah, 2022).

b. Minat sosial dan emosi

Minat anak untuk bergaul dan suasana hatinya memengaruhi partisipasi dalam interaksi sosial. Anak yang senang, bahagia, dan memiliki minat bergaul cenderung aktif berinteraksi, sedangkan anak yang sedang marah, sedih, atau tidak tertarik sering menghindar atau bersikap pasif (Batinah, 2022).

c. Keterampilan sosial dan kepribadian

Keterampilan seperti kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik sangat menentukan kualitas interaksi sosial anak. Selain itu, sifat kepribadian (ramah, assertif, agresif, atau penakut) juga membentuk pola hubungan anak dengan teman sebaya (Batinah, 2022).

2. Faktor Eksternal

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh yang hangat, mendukung, dan memberi kebebasan terarah mendorong anak berani bergaul dan menghargai orang lain. Sebaliknya, pola asuh terlalu permisif atau terlalu otoriter dapat membuat anak kurang percaya diri, agresif, atau sulit bekerja sama (Joko Tri Suharsono, 2009).

b. Tingkat pendidikan dan dukungan sosial orang tua

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya keterampilan sosial dan memberikan dorongan serta contoh interaksi yang sehat. Dukungan orang tua juga membantu anak mengatasi kesulitan dalam pergaulan di sekolah (Joko Tri Suharsono, 2009).

c. Dorongan dan motivasi dari guru

Guru yang memberikan dorongan, pujian, dan kesempatan berpartisipasi aktif akan memperkuat rasa percaya diri dan keberanian anak untuk berinteraksi. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan dorongan dari guru sering menjadi faktor eksternal yang paling dominan dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak (Benny Dikta Rianggi Ria, 2013).

d. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi model perilaku (imitasi), sumber dukungan sosial, sekaligus sumber tekanan untuk menyesuaikan diri. Anak yang diterima kelompok cenderung lebih aktif dan percaya diri, sedangkan anak yang dijauhi atau diejek sering mengalami kesulitan social (Benny Dikta Rianggi Ria, 2013).

e. Pengaruh Media dan Konten serta Penggunaan Gadget

Anak sering berinteraksi dengan teman melalui pesan singkat, grup chat, atau media sosial. Interaksi ini bisa memperkuat hubungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik. Konten yang ditonton dan cara menggunakan *gadget* (misalnya terlalu lama bermain game atau menonton) dapat mengurangi waktu interaksi langsung dan mengubah cara anak bersosialisasi, sehingga perlu bimbingan dari guru dan orang tua (Parida, 2021).

Kondisi Sosial Peserta Didik di SDIT Asmaul Husna Desa Ujung Bandar

Kondisi sosial peserta didik di SDIT Asmaul Husna Desa Ujung Bandar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan cukup baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini tercermin dari adanya interaksi yang bersifat kooperatif, saling mendukung, dan komunikatif antar siswa, yang menjadi indikator penting dalam perkembangan sosial anak usia sekolah dasar.

Pada bentuk interaksi individu-individu, siswa terlihat memiliki teman belajar yang tetap maupun bergantian. Mereka saling bertanya, berdiskusi, serta memberikan bantuan ketika terdapat materi pelajaran yang belum dipahami. Pola interaksi ini menunjukkan adanya sikap empati, keterbukaan, serta kemampuan berkomunikasi interpersonal yang cukup baik. Selain itu, kebiasaan saling membantu dalam proses belajar mengindikasikan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks interaksi individu-kelompok, siswa mampu menampilkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan pendapat di hadapan teman-teman sekelasnya. Hal ini terlihat saat siswa diminta menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil pekerjaan, maupun menyampaikan ide dalam kegiatan kelas.

Kemampuan berbicara di depan kelompok menunjukkan adanya kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi yang mendukung partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi faktor pendukung terciptanya suasana kelas yang interaktif dan partisipatif.

Selanjutnya, dalam aktivitas bermain, beberapa siswa tampak memiliki kemampuan memimpin permainan, seperti mengatur jalannya permainan, membagi peran, dan mengarahkan teman-temannya. Perilaku ini mencerminkan munculnya keterampilan kepemimpinan dan kemampuan mengambil peran sosial tertentu dalam kelompok. Aktivitas bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menjadi media penting bagi anak untuk belajar bernegosiasi, mengendalikan emosi, serta memahami aturan sosial yang berlaku.

Sementara itu, pada bentuk interaksi kelompok-kelompok, siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan atau *circle* tertentu. Setiap siswa memiliki kelompok bermain yang relatif stabil, yang terbentuk berdasarkan beberapa faktor, seperti kedekatan tempat tinggal, intensitas interaksi di luar sekolah, serta perasaan nyaman dan menyenangkan dalam menjalin pertemanan. Pembentukan kelompok ini merupakan fenomena yang wajar dalam perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Namun demikian, keberadaan *circle* pertemanan juga perlu mendapatkan perhatian agar tidak menimbulkan sikap eksklusivitas yang dapat menghambat interaksi sosial yang lebih luas.

Dinamika dan interaksi sosial peserta didik di SDIT Asmaul Husna Desa Ujung Bandar menunjukkan adanya keterpaduan antara pola interaksi asosiatif dan disosiatif. Kedua pola ini muncul secara bersamaan dan saling melengkapi sebagai bagian dari proses perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Pola asosiatif berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, sementara pola disosiatif mencerminkan perbedaan dan potensi konflik yang wajar dalam kehidupan sosial peserta didik.

Pola Asosiatif tampak dominan dalam interaksi sehari-hari siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan kerja sama yang baik melalui aktivitas belajar bersama, saling bertanya, dan membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Interaksi individu-kelompok juga berlangsung positif, ditandai dengan keberanian siswa berbicara di depan kelas dan menyampaikan pendapat. Selain itu, dalam kegiatan bermain, beberapa siswa mampu mengambil peran sebagai pemimpin permainan, mengatur jalannya aktivitas, serta mengoordinasikan teman-temannya. Pembentukan kelompok pertemanan (*circle*) juga mencerminkan proses asimilasi dan akomodasi sosial, di mana siswa belajar menyesuaikan diri dan membangun kedekatan emosional dengan teman sebaya.

Namun demikian, di balik dominasi pola asosiatif, juga ditemukan pola Disosiatif dalam dinamika sosial peserta didik. Persaingan muncul dalam konteks akademik maupun permainan, seperti keinginan untuk menjadi yang terbaik atau memenangkan permainan. Persaingan ini umumnya bersifat sehat, tetapi pada kondisi tertentu dapat memicu ketegangan antar siswa. Selain itu, kontravensi tampak dalam bentuk perbedaan pendapat, sikap enggan bekerja sama, atau ekspresi ketidaksenangan yang tidak diungkapkan secara langsung. Konflik ringan juga

sese kali terjadi akibat kesalahpahaman, perebutan peran, atau perbedaan keinginan dalam kelompok.

Pembentukan *circle* pertemanan yang relatif stabil, meskipun berfungsi memperkuat rasa kebersamaan, juga berpotensi menimbulkan sikap eksklusivitas. Beberapa kelompok cenderung tertutup terhadap siswa lain, sehingga dapat memunculkan perasaan terpinggirkan bagi siswa yang tidak tergabung dalam kelompok tertentu. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk pola disosiatif yang perlu mendapatkan perhatian agar tidak menghambat interaksi sosial yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, dinamika dan interaksi sosial peserta didik di SDIT Asmaul Husna Desa Ujung Bandar memperlihatkan keseimbangan antara pola asosiatif dan disosiatif. Pola asosiatif berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang kooperatif dan harmonis, sedangkan pola disosiatif menjadi bagian dari proses belajar sosial yang membantu siswa memahami perbedaan, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, peran guru dan layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengarahkan kedua pola tersebut agar berkembang secara sehat, konstruktif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik secara optimal.

Tantangan Sekolah dalam Membentuk Dinamika Sosial Peserta Didik di SDIT Asmaul Husna

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk dinamika dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya, SDIT Asmaul Husna Desa Ujung Bandar masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi optimalisasi pembentukan lingkungan sosial yang sehat dan inklusif bagi siswa. Tantangan-tantangan tersebut bersumber dari faktor internal sekolah maupun faktor eksternal yang melekat pada latar belakang peserta didik.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan tenaga pendidik. Kondisi ini menyebabkan beberapa guru harus mengampu lebih dari satu mata pelajaran, bahkan tidak selalu sesuai dengan latar belakang keilmuan atau bidang keahliannya. Beban kerja yang tinggi berpotensi mengurangi fokus guru dalam melakukan pendampingan sosial dan emosional terhadap siswa. Akibatnya, interaksi sosial siswa di kelas kurang mendapatkan perhatian secara optimal, terutama dalam hal pembinaan sikap, pengelolaan konflik, dan penguatan nilai-nilai sosial.

Selain itu, ketiadaan guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan dinamika sosial peserta didik. Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, serta menyelesaikan permasalahan sosial yang muncul di lingkungan sekolah. Tanpa adanya layanan BK, penanganan masalah sosial siswa cenderung bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif guru kelas, sehingga belum terkelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Faktor latar belakang keluarga dan kondisi ekonomi peserta didik juga turut memengaruhi sikap dan perilaku sosial siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung selektif

dalam memilih teman, meskipun fenomena ini tidak terjadi pada seluruh siswa. Perbedaan latar belakang keluarga dapat memengaruhi pola interaksi, cara berkomunikasi, serta sikap penerimaan terhadap teman sebaya, sehingga berpotensi menimbulkan jarak sosial di antara siswa.

Selain faktor ekonomi, tingkat kemampuan akademik juga berpengaruh terhadap pembentukan kelompok pertemanan (*circle*). Siswa dengan prestasi akademik tinggi cenderung berinteraksi dan membentuk kelompok dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik sebanding, demikian pula sebaliknya. Pola ini menunjukkan adanya pengelompokan sosial berdasarkan persepsi kemampuan, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat memperkuat sikap eksklusivitas dan menghambat interaksi sosial yang lebih inklusif.

Tantangan lainnya adalah pengaruh penggunaan gadget terhadap interaksi sosial siswa. Akses yang cukup luas terhadap gawai dan media digital membuat siswa terpapar berbagai konten, termasuk konten *viral* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Penggunaan bahasa gaul atau *slang* yang kurang sopan mulai terbawa ke dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini berpotensi mengikis norma kesopanan, etika berkomunikasi, serta nilai-nilai sosial yang seharusnya ditanamkan sejak dini di sekolah berbasis nilai keislaman seperti SDIT.

Secara keseluruhan, tantangan dalam membentuk dinamika sosial peserta didik di SDIT Asmaul Husna meliputi keterbatasan sumber daya pendidik, ketiadaan layanan bimbingan dan konseling, perbedaan latar belakang keluarga dan akademik siswa, serta pengaruh negatif penggunaan gadget. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Dinamika interaksi sosial peserta didik di SDIT Darul Hasanah Desa Ujung Bandar menunjukkan proses hubungan sosial yang berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar. Interaksi sosial berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok, yang berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi peserta didik.

Pola interaksi yang dominan adalah pola asosiatif, seperti kerja sama, toleransi, dan akomodasi, yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Namun, pola disosiatif juga ditemukan dalam bentuk persaingan, konflik ringan, dan kecenderungan eksklusivitas kelompok pertemanan. Dinamika ini dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik serta faktor eksternal seperti peran guru, orang tua, teman sebaya, dan penggunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif sekolah dan guru dalam mengelola interaksi sosial agar berkembang secara sehat dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, W. M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pengelolaan Dinamika Kelompok pada Sekolah Dasar. *KARIMAH tAUHID: Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid Universitas Djuanda*, 3 (1), 144-159.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Batinah, d. (2022). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini: Literature Review. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9 (1), 31-39.
- Benny Dikta Rianggi Ria, d. (2013). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial (Studi Kasus Anak yang Bermasalah di TK). *KHATULISTIWA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (5), 1-15.
- David W. Johnson, d. (2002). *Cooperative Learning in the Classroom*. Pearson Education.
- Hapiz, A. (2021). Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas. *Khatulistiwa*, 2 (2), 37-56.
- Joko Tri Suharsono, d. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Soedirman Journal of Nursing*, 4 (3), 112-1118.
- Lia Rohanah, d. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Aktivitas Belajar Peseta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3 (2), 139-143.
- Luh Berlian Maharani Wirawan, d. (2025). Pola Interaksi Sosial Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6 (2), 219-225.
- Muhammad Yasin, d. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah . *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2 (3), 239-252.
- Parida, I. S. (2021). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12 (2), 305-319.
- Riyanto, A. (2017). Bentuk Interaksi Siswa dalam Kelas Integrasi di SD Insan Teratai Tangerang. *Artikel Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten*, 1-16.
- Soekanto, S. (2020). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Virna Virnanda, d. (2025). Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif: Analisis Literatur Kualitatif. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1 (6), 1-9.
- Vygotsky L. S, d. (2020). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.